

**KONTINUITAS DAN DISKONTINUITAS PEMIKIRAN
MAHMUD MUHAMMAD TAHA: ANALISIS KONSEP
MAKKIYAH-MADANIYAH DAN RELASINYA
TERHADAP NASIKH-MANSUKH DENGAN TRADISI
KLASIK**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Musrifah

NIM. 22105030133

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-841/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : KONTINUITAS DAN DISKONTINUITAS PEMIKIRAN MAHMUD MUHAMMAD
TAHA: ANALISIS KONSEP MAKKIYAH-MADANIYAH DAN RELASINYA
TERHADAP NASIKH-MANSUKH DENGAN TRADISI KLASIK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUSRIFAH
Nomor Induk Mahasiswa : 22105030133
Telah diujikan pada : Senin, 25 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. phil. Fadli Lukman, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a218c8199607



Penguji II

Fitriana Firdausi, S.Th.J., M.Hum.
SIGNED

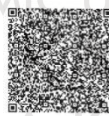
Valid ID: 6a21501e7337f



Penguji III

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a2184c8b6c6f



Yogyakarta, 25 Mei 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a22466d4cc62

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musrifah
NIM : 22105030133
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Tanjung Riau
Alamat Domisili : Jln Bimo Suko, Sapen, Demangan, Yogyakarta
Telp/Hp : 082316126085
Judul Skripsi : Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Mahmud Muhammad Taha: Analisis Konsep Makkiyah-Madaniyah dan Relasinya Dengan Naskh-Mansukh Dalam Tradisi Klasik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai rujukan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 Mei 2026
menyatakan,



Musrifah
NIM. 22105030133

HALAMAN NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Musrifah

NIM : 22105030133

Judul Skripsi : Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Mahmud Muhammad Taha: Analisis Konsep Makkiyah-Madaniyah dan Relasinya dengan Naskh-Mansuk Dalam Tradisi Klasik

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 12 Mei 2026
Pembimbing,

Dr.Phil.Fadhli Lukman. M.Hum
NIP. 14990061172020121008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

**"You can't cross the sea merely by
standing and staring at the water."**

-Rabindranath Tagore



HALAMAN PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan lembar-lembar ini untuk dua insan yang tak pernah menyerah dan tak pernah lelah menguatkan ku.”
Bagi diriku sendiri- terima kasih karena tidak menyerah.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Secara Umum uraiannya sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	H
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syiddah* ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Apabila *Ta' Marbūṭah* dimatikan maka ditulis dengan “ h “

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Apabila *Ta' Marbūṭah* terdiri dari susunan *na'at - man'ut* atau *ṣifat-mauṣūf* maka ditulis “ h “

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ	Ditulis	<i>Al-Jāmi'ah Al-Islāmīyah</i>
--------------------------------	---------	--------------------------------

3. Apabila *Ta' Marbūṭah* tersusun dari *iḍāfat* (*muḍāf-muḍāf ilaih*) maka ditulis “ t “

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmat Al-Auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	Fathah + Alif	Ditulis	Ā
---	---------------	---------	---

	جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2	Fathah + Alif Maqṣūrah تَنَسَّى	Ditulis ditulis	Ū <i>Tansā</i>
3	Kasrah + Ya' Mati كَرِيم	Ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	Ḍammah + Wawu Mati فُرُوضُ	Ditulis ditulis	ū <i>Furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + Ya' Mati بَيْنَكُمْ	Ditulis ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	Fathah + Wawu Mati قَوْلٌ	Ditulis ditulis	Au <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الْأَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَيْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in Syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif Lam* yang diikuti Huruf *Qamariyyah* Maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan Menggunakan “ *al* “

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاسُ	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>
السَّمَاءُ	Ditulis	<i>Al-Samā'</i>
السَّمْسُ	Ditulis	<i>Al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat ditulis Menurut Bunyi atau Pengucapannya

ذَوِي الْقُرُوضِ	Ditulis	<i>Żawī Al-Furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl Al-Sunnah</i>

ABSTRAK

Konsep makkiyah-madaniyah dan nasikh-mansukh dalam tradisi Ulum al-Qur'an yang semula dimaksudkan sebagai perangkat memahami dinamika wahyu, dalam perkembangannya justru melahirkan paradigma hukum yang cenderung final, bersifat baku dan tekstual. Dominasi pandangan klasik yang menempatkan ayat-ayat madaniyah sebagai penghapus ayat-ayat makkiyah menyebabkan pesan universal Al-Qur'an sering kali dipahami secara kontekstual-historis semata yakni menekankan keterikatan pada sejarah secara sempit. Di tengah wacana pembaruan pemikiran Islam, Mahmud Muhammad Taha menghadirkan pembacaan baru terhadap konsep makkiyah-madaniyah dan relasinya dengan nasikh-mansukh guna menghadirkan pemahaman Islam yang lebih humanis, kontekstual historis (menekankan Sejarah untuk menemukan makna yang lebih luas) dan relevan dengan perkembangan modernitas. Penelitian ini melihat bagaimana konstruksi pemikiran Mahmud Muhammad Taha dalam konsep makkiyah-madaniyah dan implikasinya terhadap nasikh-mansukh, serta menelaah bentuk kontinuitas dan diskontinuitas pemikirannya dalam tradisi klasik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif analitik. Ada dua hal utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu bagaimana konsep makkiyah-madaniyah Mahmud Muhammad Taha dan bagaimana bentuk kontinuitas serta diskontinuitas pemikirannya dengan tradisi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Mahmud Muhammad Taha merekonstruksi konsep naskh dari penghapusan hukum menuju penanggulangan dan kontekstualisasi penerapan hukum. Pertama, ayat-ayat makkiyah dipahami sebagai risalah universal yang memuat nilai kebebasan, kesetaraan, keadilan dan kemanusiaan. Kedua, ayat-ayat madaniyah diposisikan sebagai formulasi hukum yang bersifat temporer sesuai kondisi sosial masyarakat abad ke-7. Ketiga, pemikiran Taha

menunjukkan kontinuitas dengan tradisi klasik karena tetap menggunakan perangkat Ulum al-Qur'an seperti makkiyah-madaniyah dan naskh-mansukh, namun sekaligus menghadirkan diskontinuitas melalui pembalikan paradigma hukum klasik yang selama ini dianggap final. Dengan demikian, pemikiran Taha merepresentasikan transformasi reinterpretasi konseptual dalam studi Al-Qur'an yang berupaya menjaga relevansi nilai-nilai universal Islam dalam menjawab tantangan masyarakat modern.

Kata Kunci: Makkiyah-Madaniyah, Nasish-Mansukh, Mahmud Muhammad Taha



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The concepts of makkiyah-madaniyah and nasikh-mansukh in the tradition of Ulum al-Qur'an, which were originally intended as tools for understanding the dynamics of revelation, have in their development instead given rise to a legal paradigm that tends to be definitive, rigid, and textual. The dominance of the classical view, which positions the Madaniyah verses as abrogating the Makkiyah verses, has led to the universal message of the Qur'an often being understood solely in a contextual-historical manner that is, emphasizing a narrow attachment to history. Amidst the discourse on the renewal of Islamic thought, Mahmud Muhammad Taha presents a new interpretation of the Makkan-Madinan concept and its relationship with nasikh-mansukh to offer a more humanistic, historical-contextual (emphasizing history to uncover broader meanings), and relevant understanding of Islam in the context of modernity. This study examines how Mahmud Muhammad Taha constructs his thought regarding the makkiyah-madaniyah concept and its implications for nasikh-mansukh, as well as analyzes the forms of continuity and discontinuity in his thought within the classical tradition.

This study employs a qualitative method using library research with a qualitative-descriptive-analytical approach. There are two main questions this study seeks to answer: how Mahmud Muhammad Taha's concept of makkiyah-madaniyah is formulated, and what forms of continuity and discontinuity exist between his thought and the classical tradition. The results of this study indicate that Mahmud Muhammad Taha's thought reconstructs the concept of naskh from the abrogation of laws toward the suspension and contextualization of legal application. First, the makkiyah verses are understood as a universal message containing the values of freedom, equality, justice, and humanity. Second, the Madaniyah verses are positioned as legal formulations of a temporary nature, tailored to the social conditions of 7th-century society. Third, Taha's thought demonstrates continuity with the classical

tradition as it continues to employ the tools of Ulum al-Qur'an such as the makkiyah-madaniyah distinction and the concept of naskh-mansukh; yet it simultaneously introduces discontinuity by overturning the classical legal paradigm, which has long been regarded as definitive. Thus, Taha's thought represents a conceptual reinterpretation in Qur'anic studies that seeks to maintain the relevance of Islam's universal values in addressing the challenges of modern society.

Keywords: Makkiyah-Madaniyah, Nasikh-Mansukh, Mahmud Muhammad Taha



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabb al-Alamin, segala puji bagi Allah SWT. yang telah menganugerahkan limpahan rahmat, hidayah, taufiq dan inayah-Nya kepada seluruh hamba tanpa terkecuali. Karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Mahhmud Muhammad Taha Analisis: Konsep Makkiyah-Madaniyah dan Relasinya Terhadap Nasikh-Mansukh Dengan Tradisi Klasik.” Tak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw. pembawa kitab suci yang mulia. Juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikutnya.

Sepenuhnya penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini, tidak lepas dari proses di setiap waktunya dan tidak lepas dari do'a, dukungan, kerjasama, bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak di sekeliling penulis. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Subkhani Kusuma Dewi, M.A. dan Sekertaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Aida Hidayah, S.Th. I., M.Hum.
4. Bapak Dr.Phil. Fadhli Lukman, M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan waktu serta arahan selama proses penyelesaian skripsi ini sehingga skripsi penulis dapat selesai dengan lancar.
5. Segenap civitas akademika, staf, dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga atas segala ilmu, arahan, dan pelayanan yang diberikan selama proses perkuliahan. Bimbingan bapak dan ibu telah memberikan kontribusi besar dalam pembentukan landasan keilmuan penulis.
6. Kepada dua pelita di sepanjang perjalanan hidup penulis, abah dan mama tempat penulis bernaung kasih dan didik. Terimakasih atas segala curahan kasih sayang, doa yang tidak pernah terputus, serta dukungan moril dan materil selama penulis menempuh pendidikan. Pada dasarnya gelar ini milik abah dan mama maka gelar ini penulis persembahkan untuk abah dan mama tercinta.
7. Kepada adik penulis, Zulkarnain yang selalu penulis banggakan. Terimakasih atas canda, dukungan, perhatian

serta doa yang diam diam menguatkan penulis. semoga adik lebih dalam hal apapun dari penulis.

8. Untuk Mba Us dan Kak Ani, dua sosok kakak yang Allah hadirkan sebagai keluarga kedua di tanah rantau. Terima kasih telah kebersamai penulis, menjadi sumber nasihat dan berbagai pengalaman berharga yang penulis dapatkan selama bersama mbak Us dan kak An. Semoga Allah membalas segala kebaikan kakak berdua.
9. Terima kasih kepada Ayun, Adzra, dan Dinda, teman sekelas dan sahabat seperjuangan di UIN Sunan Kalijaga. Kehadiran kalian sebagai teman berbagi cerita dan dukungan selama masa studi sangat berarti bagi penulis. Semoga silaturahmi dan persahabatan kita senantiasa terpelihara.
10. Kepada rekan-rekan KKN 117 Desa Paturejomulyo Kelompok 9 Kebumen yang telah kebersamai penulis selama 45 hari masa pengabdian. Terima kasih atas kerja sama, kekompakan, dan kekeluargaan yang terjalin. Semoga silaturahmi yang telah terbina dapat terus terjaga. Sukses semua guys!
11. Teman-teman Usroh GAZA 22, yang telah kebersamai penulis selama menempuh Pendidikan Sarjana ini, kebersamai dalam diskusi, menulis, dan bertukar

fikiran baik di dalam maupun di luar kelas serta berbagi informasi.

12. Kepada segenap pihak yang telah turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan melimpahkan rahmat serta keberkahan kepada seluruh pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini. Semoga ikhtiar berupa skripsi ini bermanfaat bagi kita semua aamiin.

Yogyakarta, 7 April 2026

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Musrifah
22105030133

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat.....	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	26

**BAB II MAKKIYAH-MADANIYAH DAN RELASINYA
DENGAN NASIKH-MANSUKH DALAM TRADISI
ULUM AL-QUR'AN KLASIK..... 29**

- A. Historitas Turunya Al-Qur'an dan Makkiyah-Madaniyah 29
- B. Pengertian dan Karakteristik Makkiyah-Madaniyah. 34
- C. Karakteristik Makkiyah 41
- D. Karakteristik madaniyah..... 48
- E. Penetapan Makkiyah dan Madaniyyah..... 50
- F. Signifikansi Mengetahui Makkiyah dan Madaniyah. 52
- G. Nasikh-Mansukh..... 55

**BAB III MAHMUD MUHAMMAD TAHA DAN AL-
RISĀLAH AL-ŠĀNIYAH MIN AL-ISLĀM 68**

- A. Biografi Mahmud Muhammad Taha 68
- B. Karya-karya Mahmud Muhammad Taha..... 79

**BAB IV KONTINUITAS DAN DISKONTINUITAS
PEMIKIRAN MAHMUD MUHAMMAD TAHA DALAM
KONSEP MAKKIYAH-MADANIYAH DAN NASIKH-
MANSUKH 94**

- A. Konteks Pemikiran Makkiyah-Madaniyah Mahmud Muhammad Taha 94

B. Konsep Makkiyah-Madaniyah dan Naskh: Taha dan Klasik.....	101
C. Komparasi Makkiyah-Madaniyah Taha dengan Ulum Al-Qur'an Klasik.....	118
D. Perbedaan Konsep Makkiyah-Madaniyah Mahmud Muhammad Taha dengan Ulum Al-Qur'an Klasik.....	122
E. Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Taha Terhadap Klasik.....	127
BAB V PENUTUP	137
A. Kesimpulan.....	137
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	142
CURRICULUM VITAE.....	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam sekaligus pedoman hidup yang tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai wahyu yang hadir dalam realitas sejarah. Proses turunnya yang berlangsung secara bertahap selama lebih dari dua puluh tahun menunjukkan adanya keterkaitan antara wahyu dengan kondisi sosial dan spiritual masyarakat saat itu. Dalam konteks ini, Al-Qur'an turun melalui dua fase utama, yaitu periode Makkah dan Madinah yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda. Perbedaan tersebut kemudian melahirkan klasifikasi makkiyah dan madaniyah yang menjadi salah satu konsep penting dalam kajian Ulum al-Qur'an.

Konsep makkiyah dan madaniyah menjadi salah satu kajian penting dalam pendekatan historis terhadap Al-Qur'an, sekaligus berfungsi sebagai perangkat metodologis dalam ilmu tafsir. Para ulama klasik telah merumuskan konsep ini, yang kemudian terus dikembangkan oleh sarjana kontemporer. Al-Zarkasyi dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menjelaskan bahwa terdapat tiga pendapat utama terkait definisi makkiyah dan madaniyah. Pertama, dilihat dari tempat turunnya, yaitu

Makkah dan Madinah. Kedua, berdasarkan waktu turunnya, yakni sebelum dan sesudah hijrah Nabi Muhammad saw., dan pendapat ini merupakan yang paling banyak diikuti. Ketiga, dilihat dari sasaran ayat, apakah ditujukan kepada masyarakat Makkah atau Madinah.¹

Tiga pengertian tersebut pada dasarnya sejalan dengan pandangan al-Suyuti dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Keduanya sama-sama mengemukakan tiga definisi tersebut, meskipun berbeda dalam urutan penyajiannya. Al-Suyuti menempatkan definisi berdasarkan waktu (sebelum dan sesudah hijrah) sebagai yang utama, sementara al-Zarkasyi meletakkannya pada urutan kedua.²

Klasifikasi makkiyah-madaniyah juga dapat dikenali melalui bentuk *khitāb* dalam ayat. Ayat-ayat makkiyah umumnya menggunakan seruan *Yā ayyuhā al-nās*, yang mencerminkan sasaran kepada masyarakat umum yang sebagian besar belum beriman. Sebaliknya, ayat-ayat madaniyah lebih sering menggunakan *Yā ayyuhā al-lazīna āmanū* yang menunjukkan bahwa audiensnya adalah masyarakat Muslim yang telah terbentuk di

¹ Badruddin Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi'Ulum Al-Qur'an* juz 1 (Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957), hlm. 187.

² Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), Juz 1, hlm.22.

Madinah. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa bahasa Al-Qur'an turut menyesuaikan dengan kondisi sosial dan tingkat keimanan masyarakat yang dihadapinya.³

Perbedaan karakter antara kedua fase tersebut juga menunjukkan adanya perkembangan dalam penyampaian risalah Islam. Pada periode Makkah, wahyu lebih menitikberatkan pada pembentukan kesadaran keimanan dan akhlak sebagai fondasi utama. Sedangkan pada periode Madinah, wahyu mulai mengatur aspek kehidupan sosial dan politik secara lebih konkret.⁴

Dalam praktiknya, konsep makkiyah dan madaniyah sangat membantu para mufassir dalam memahami *asbāb al-nuzūl*, melihat keterkaitan antarayat, serta membedakan mana ayat yang bersifat umum dan mana yang kontekstual.⁵ Namun, di sisi lain, konsep ini juga memunculkan berbagai perdebatan, baik terkait definisi maupun metode penentuannya. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa kajian Ulum al-Qur'an terus berkembang dan tidak lepas dari dinamika kajian para ulama.

Seiring perkembangan pemikiran Islam, sejumlah

³ Badruddin Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi'Ulum Al-Qur'an*, hlm.187.

⁴ Badr al-Din al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1988), Juz I, hlm. 187-190.

⁵ Badr al-Din al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1988), Juz I, hlm. 187-190.

sarjana kontemporer mulai mengkaji ulang konsep makkiyah dan madaniyah. Mereka berupaya melihatnya tidak hanya dari aspek historis, tetapi juga melakukan rekonstruksi terhadap konsep klasik yang dianggap belum sepenuhnya mencerminkan universalitas Al-Qur'an.⁶ Tokoh-tokoh seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Abdullah Ahmad al-Na'im dan Muhammad Syahrur mencoba menawarkan pendekatan baru yang lebih kontekstual, dengan tetap mempertimbangkan relevansi ajaran Al-Qur'an terhadap kondisi zaman.⁷

Kritik terhadap konsep klasik ini umumnya diarahkan pada anggapan bahwa klasifikasi tersebut terlalu kaku dan dianggap final. Padahal, dalam kenyataannya pemahaman terhadap Al-Qur'an selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁸

Perdebatan mengenai Makkiyah dan Madaniyah tetap menimbulkan pertanyaan penting, seperti apakah

⁶ Universalitas Al-Qur'an dalam konteks ini tidak berarti adanya satu hukum yang berlaku tetap sepanjang masa, melainkan menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyediakan berbagai kemungkinan hukum yang dapat disesuaikan dengan konteks zamannya (Muhammad Syahrur, *Prinsip & Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*, alih bahasa sahiron syamsuddin, cet. ke-2, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007, hlm. 52).

⁷ Gagasan rekonstruksi fungsi Makkiyah-Madaniyah dapat ditelusuri dalam beberapa karya, antara lain *Dirāsah al-Islāmiyyah al-Mu'āsirah fī al-Daulah wa al-Mujtama'* oleh Muhammad Syahrūr, *Toward an Islamic Reformation* oleh Abdullahi Ahmed al-Na'im, serta Mafhūm al-Naşṣ: *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Nasr Hamid Abu Zayd.

⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Usūl al-Fiqh al-Islami*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), II: 933.

klasifikasi ini bersifat final dan *tashrīṭ* atau merupakan produk ijtihad ulama. Sejumlah tokoh kontemporer kemudian mencoba mengkaji ulang konsep tersebut. Salah satunya Nasr Hamid Abu Zayd, dia menolak fungsi dasar surat makkiyah dan madaniyah klasik yang terlalu baku dan dianggap final di tengah mayoritas ahli hukum Islam. Meski demikian, definisi makkiyah dan madaniyah menurut Abu Zayd tetap selaras dengan ulama klasik seperti al-Zarkasyi dan al-Suyuti.

Kritik terhadap konsep makkiyah-madaniyah dalam wacana pembaharuan hukum Islam pada akhirnya juga berimplikasi pada cara pandang terhadap konsep naskh-mansukh. Sebab, kedua konsep ini memiliki hubungan epistemologis yang erat karena klasifikasi makkiyah-madaniyah menjadi landasan utama dalam menentukan urutan kronologis ayat-ayat yang dianggap nasikh dan mansukh. Dengan demikian, reinterpretasi terhadap konsep makkiyah-madaniyah turut melahirkan pemahaman baru terhadap nasikh-mansukh dari sekadar penghapusan hukum menuju pemaknaan yang lebih kontekstual sebagai bentuk transmisi nilai sesuai perkembangan masyarakat Islam.

Konsep nasikh-mansukh sendiri memiliki posisi penting bagi para mujtahid dan penafsir Al-Qur'an sejak periode klasik hingga modern, karena pengetahuan

tentang nasikh-mansukh menjadi syarat dalam menentukan hukum syar'i. Secara terminologis, ulama klasik umumnya mendefinisikan naskh sebagai *raf' al-hukm al-syar'i bi dalil al-syar'i al-muta'akhkhir* (menghapuskan suatu hukum syara' dengan dalil syara' yang datang kemudian) atau *Ibtālu al-'amali bi al-hukmi al-syar'iyyi bi dalilin muta'akhkhirin* (membatalkan hukum syara' dengan dalil yang datang kemudian).¹⁰ Pokok maknanya terletak pada lafaz *raf'* (mengangkat atau menghapus) dan *al-ibtāl* (pembatalan). Meskipun demikian, definisi nasikh-mansukh beragam di kalangan ulama klasik. Misalnya, Muḥammad al-Ghazali menolak makna naskh sebagai pembatalan hukum, karena menurutnya seluruh ayat Al-Qur'an tetap berlaku dan hanya Allah yang menentukan kapan ayat tersebut diterapkan sesuai konteks manusia.⁹

Sementara itu, Manna' Khalil al-Qattan memandang naskh sebagai *izālah* (penghapusan), yakni mengangkat hukum syara' dengan dalil hukum syara' lain. Imam Jalal al-Din al-Suyuti mendefinisikan naskh sebagai proses menghilangkan, mengganti, mengalihkan atau memindahkan hukum dari satu konteks ke konteks lain. Namun, ada sebagian ulama menolak keberadaan nasikh-

⁹ Muḥammad al-Gazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, terj. Masykur Hasyim (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 101.

mansukh secara mutlak diantaranya Abu Muslim al-Asfahani berargumen bahwa konsep ini bertentangan dengan ayat Al-Qur'an (Fushilat 41:42), *Lā ya'tīhi al-bātilu min baini yadaihi wa lā min khalfihi tanzīlun min ḥakīmin ḥamīdin* yang menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak mungkin mengandung pembatalan.¹⁰ Pendapat ini juga didukung oleh Hasbi al-Shiddqi yang menolak adanya nasikh-mansukh karena bertentangan dengan sifat Al-Qur'an yang azali dan tetap berlaku sepanjang masa.

Dalam konteks ini, Nasr Hamid Abu Zayd menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menekankan pentingnya konteks dalam memahami ayat. Dia tidak melihat naskh sebagai penghapusan, melainkan sebagai bentuk pergantian atau penyesuaian makna. Dengan demikian, setiap ayat tetap memiliki relevansi, tergantung pada kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Naskh bagi Abu Zayd dapat dirumuskan sebagai *Ibdālu al-naṣṣi bi al-naṣṣi ma'a baqā'i al-naṣṣaini* yaitu menggantikan suatu teks dengan teks lain sambil tetap mempertahankan kedua teks tersebut.¹¹

Gagasan ini memiliki kemiripan dengan pemikiran Mahmud Muhammad Taha yang juga mencoba membaca ulang konsep makkiyah dan madaniyah. Namun, Taha

¹⁰ Subhi al-Salih, *Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'an*, hlm. 262.

¹¹ Naṣr Hamid Abu Zayd, Mashum al-Nass: *Dirāsah fi 'lūm al-Qur'an*, him. 120.

lebih menekankan adanya perbedaan substansial antara keduanya. Menurut Taha ayat-ayat makkiyah mengandung nilai universal seperti keadilan dan kebebasan, sedangkan ayat-ayat madaniyah lebih bersifat kontekstual karena disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat itu. Taha bahkan mengembangkan konsep *Al-Risālah Al-Ūlā* dan *Al-Risālah Al-Šānīyah* untuk menjelaskan dua lapis pesan dalam Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa pesan universal yang terdapat dalam ayat makkiyah seharusnya menjadi dasar dalam memahami Islam di era modern. Sementara itu, ayat-ayat madaniyah dipandang sebagai bentuk penerapan sementara yang relevan pada konteks masanya karena menurutnya ayat-ayat makkiyah berperan sebagai prinsip abadi (*aṣl*), sementara ayat-ayat madaniyah bersifat kontekstual dan sementara (*far'*).¹² Contohnya terlihat pada konsep jihad. Menurut Taha, ayat-ayat Makkiyah seperti QS. Yunus [10]: 99 dan QS. An-Nahl [16]: 125 mengandung pesan universal Islam berupa kebebasan beragama, toleransi, dan dakwah secara damai. Namun, ketika kaum Quraisy melakukan penindasan dan perlawanan terhadap dakwah Islam, turun ayat-ayat Madaniyah seperti QS. At-Taubah [9]: 73 yang

¹² Mahmud Muhammad Taha, *al-Risalah al-tsaniyah min al-Islam* (Sudan:1969), hlm.10-15.

memerintahkan jihad. Taha memandang ayat-ayat perang tersebut sebagai ketentuan temporal yang disesuaikan dengan kondisi historis saat itu, bukan sebagai tujuan akhir syariat. Oleh karena itu, ketika kondisi masyarakat telah memungkinkan, ajaran Islam seharusnya kembali pada nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat-ayat makkiyah.

Menurut Taha, pesan pertama yang diwujudkan dalam ayat-ayat madaniyah merupakan implementasi hukum Islam yang bersifat temporer dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat abad ke-7 yang masih patriarkis dan tribalistik. Sedangkan pesan kedua yang tercermin dalam ayat-ayat makkiyah justru merupakan inti ajaran Islam yang sejati yakni mengandung nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kesetaraan, kebebasan, dan kasih sayang.¹³

Pandangan ini tentu menuai kritik dan perdebatan, terutama dari kalangan ulama tradisional yang menilai pendekatan tersebut terlalu jauh dari kerangka tafsir klasik dan dianggap menggeser otoritas hukum dengan membalikkan paradigma klasik yang telah dianggap final.

Pandangan yang menimbulkan kontroversial ini

¹³ Mahmud Muhammad Taha, *al-Risal al-tsaniyah min al-Islam*, hlm.12-16.

kemudian menjadi titik pijak bagi para pengkaji studi Al-Qur'an kontemporer dalam menilai arah pembaharuan kajian kajian islam. Sebagian melihatnya sebagai bentuk inovasi radikal yang benar-benar terlepas dari akar tradisi Islam klasik. Namun disisi lain, terdapat pula kalangan yang menilai bahwa pemikiran semacam ini tidak sepenuhnya radikal melainkan masih memiliki kesinambungan dengan tradisi Islam klasik.

Meskipun gagasan Taha kerap dianggap radikal oleh sebagian kalangan, dari sudut pandang akademik kontribusinya justru sangat penting karena membuka horizon baru dalam studi tafsir dan memperkaya khazanah metodologi penafsiran Al-Qur'an kontemporer. Atas dasar signifikansi inilah, Penulis melihat adanya urgensi ilmiah untuk menelusuri lebih dalam bagaimana peran konsep makkiyah dan madaniyah dalam membentuk konstruksi gagasan nasikh mansukh dalam pemikiran Mahmud Muhammad Taha. Penelitian ini juga akan diarahkan untuk memahami sejauh mana bangunan konseptual tersebut memiliki kontinuitas dan diskontinuitas dengan diskusi tradisi klasik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Makkiyah dan Madaniyah Mahmud Muhammad Taha dan Pengaruhnya Terhadap Nasikh-Mansukh?
2. Bagaimana Bentuk Kontinuitas dan Diskontinuitas Konsep Makkiyah dan Madaniyyah Mahmud Muhammad Taha Dengan Tradisi Klasik ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep makkiyah dan madaniyah Mahmud Muhammad Taha.
 - b. Untuk melihat bagaimana pengaruh makkiyah dan madaniyyah Mahmud Muhammad Taha terhadap nasikh-mansukh serta bagaimana bentuk keterhubungannya dengan tradisi klasik.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang Ulum al-Qur'an dan tafsir kontemporer, khususnya dalam memahami kembali konsep makkiyah dan madaniyah.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian kajian selanjutnya dalam

memahami pendekatan tafsir modern, khususnya yang berkaitan dengan rekonstruksi nilai-nilai makkiyah dan madaniyah serta relevansinya terhadap pemikiran Islam kontemporer.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari duplikasi karya ilmiah serta untuk menunjukkan keaslian penelitian ini, maka dirasa perlu mengkaji berbagai pustaka yang berkaitan dengan penelitian dalam skripsi ini.

Bagian pertama mencakup karya-karya yang membahas tentang konsep makkiyah dan madaniyah. Dua karya klasik yang paling representatif adalah *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Badruddin al-Zarkasyi dan *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Jalaluddin al-Suyuthi. Kedua karya ini memberikan dasar epistemologis bagi studi pembagian ayat makkiyah dan madaniyah, baik dari segi definisi, ciri-ciri, maupun fungsinya. Al-Zarkasyi menekankan pentingnya klasifikasi tersebut dalam memahami konteks sejarah pewahyuan, membedakan ketentuan hukum, serta mengidentifikasi hubungan naskh-mansukh. Ia menjelaskan bahwa ayat-ayat makkiyah umumnya menyoroti tema ketauhidan, keimanan dan hari akhir dengan gaya bahasa yang singkat, padat, serta retorik. Sebaliknya, ayat-ayat madaniyah lebih menekankan aspek hukum, interaksi sosial serta dialog

dengan *Ahl al- Kitāb* dengan gaya bahasa yang lebih tenang dan argumentatif. Dalam menentukan kategori suatu ayat, al-Zarkasyi menyarankan penggunaan dua pendekatan, yakni melalui riwayat sahih sahabat dan analisis tematik-linguistik.

Karya Manna Khalil al-Qaththan dalam *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān* juga memberikan kontribusi penting terhadap kajian ini. Ia menegaskan bahwa ayat-ayat makkiyah menitikberatkan pada aspek keimanan, etika universal, serta tauhid, sedangkan ayat-ayat madaniyah menyoroti pengaturan hukum dan struktur sosial-politik masyarakat Islam. Pembagian ini menurut al-Qaththan, memungkinkan seorang mufasir untuk menelusuri proses evolusi dakwah Nabi Muhammad saw, dari fase moral-spiritual menuju fase sosial-politik yang lebih sistematis. Dengan demikian, studi terhadap kategori makkiyah dan madaniyah tidak hanya berfungsi sebagai klasifikasi tematik tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman historis-progresif terhadap pewahyuan Al-Qur’an.

Bagian kedua mencakup karya-karya yang berkaitan dengan teori tafsir kontemporer dan pemikiran Mahmud Muhammad Taha. Salah satu karya utama dalam konteks ini *al-Risālah al-Šāniyah min al-Islām* (Risalah Kedua dari Islam). Dalam karyanya, Taha membedakan dua fase risalah, yaitu *al-Risālah al-Ūlā* (risalah pertama) yang

bersumber dari ayat-ayat madaniyah dan bersifat kontekstual serta legal, dan *al-Risālah al-Šāniyah* (risalah kedua) yang berakar pada ayat-ayat makkiyah yang lebih universal, spiritual dan moral. Menurut Taha, umat Islam perlu kembali kepada nilai-nilai risalah kedua agar ajaran Islam tetap relevan dengan tantangan modernitas tanpa kehilangan esensi kemanusiaannya. Dalam kerangka ini, ia menafsirkan ulang konsep naskh klasik bukan sebagai penghapusan ayat makkiyah oleh ayat madaniyah melainkan sebagai proses temporalisasi hukum, di mana ayat madaniyah merupakan penerapan kontekstual sementara sedangkan ayat makkiyah menjadi sumber prinsip universal yang abadi.

Pemikiran Taha tersebut dikaji secara kritis oleh Mohamed A. Mahmoud dalam karyanya *Quest for Divinity: A Critical Examination of the Thought of Mahmud Muhammad Taha* (2007). Mahmoud menilai bahwa gagasan Taha merupakan bentuk reformasi terhadap syariat Islam, dengan tujuan mengembalikan Islam sebagai agama yang menjunjung kebebasan, keadilan dan kesetaraan. Ia menegaskan bahwa reformasi Taha bukan upaya liberalisasi tanpa dasar melainkan reinterpretasi terhadap semangat moral Al-Qur'an agar dapat menjawab tantangan zaman modern secara kontekstual.

Kajian serupa juga dilakukan oleh Rijalul Fikri dalam tesisnya berjudul *Teori Naskh Al-Qur'an Kontemporer (Studi Pemikiran Mahmud Muhammad Taha dan Jasser Auda)*. Penelitian ini menunjukkan bahwa baik Taha maupun Auda sama-sama menolak konsep naskh klasik yang bersifat tekstual dan menggantinya dengan pendekatan kontekstual yang lebih menekankan nilai moral dan *maqāṣid al-sharī'ah*. Demikian pula, artikel karya Muhammad Kholil dan Zaimul Asroor berjudul *Rekonstruksi Teori Nasikh Mansukh Mahmud Taha* menguraikan bahwa Taha memahami ayat-ayat makkiyah sebagai risalah universal dan abadi, sedangkan ayat madaniyah dipandang bersifat temporer. Pandangan ini dinilai membuka ruang bagi tafsir humanistik dan etis dalam Islam kontemporer.

Sementara itu, Artikel *Studi Kritis terhadap Pemikiran Mahmud Muhammad Taha* karya Muhammad Al Fikri dan Ahmad Mustaniruddin (2021) menelaah secara mendalam rekonstruksi teori naskh-mansukh serta konsep dua risalah yang diajukan Taha. Penulis menilai bahwa meskipun gagasan Taha berhasil menawarkan paradigma baru dalam memahami wahyu, namun secara metodologis masih menyisakan persoalan epistemologis, terutama dalam kesesuaiannya dengan metodologi tafsir klasik.

Selanjutnya karya Talal Asad yang berjudul *The Idea of an Anthropology of Islam* yang diterbitkan dalam jurnal *Qui Parle*. Tulisan ini menjadi salah satu rujukan penting dalam studi antropologi Islam, khususnya dalam memahami konsep Islam sebagai tradisi diskursif serta relasinya dengan praktik, otoritas dan dinamika sosial dalam masyarakat Muslim.

Dalam konteks teori tafsir kontemporer, karya Johanna Pink seperti *Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'an* menjadi pijakan teoretis penting. Pink menegaskan bahwa tafsir kontemporer bukanlah bentuk pemutusan radikal dari tradisi klasik, melainkan hasil transformasi hermeneutik yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan intelektual modern. Para mufasir kontemporer, menurutnya berusaha membaca ulang teks Al-Qur'an untuk menjawab isu-isu aktual seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, pluralisme dan hak asasi manusia. Dengan demikian, tafsir modern merupakan dialog dinamis antara teks suci dan realitas sosial, di mana Al-Qur'an terus ditafsirkan ulang agar tetap hidup dan bermakna di setiap zaman.

Gagasan serupa dikemukakan oleh Walid A. Saleh dalam artikelnya *Contemporary Tafsir: The Rise of Scriptural Theology*, yang menyoroti perubahan fungsi tafsir akibat munculnya teologi skriptural, revolusi media

dan ekspansi bahasa tafsir ke luar dunia Arab. Saleh menunjukkan bahwa tafsir kontemporer tidak hanya merupakan kelanjutan tradisi ilmiah tetapi juga medan interaksi antara teks wahyu dan konteks kemanusiaan modern.

Dari keseluruhan tinjauan pustaka tersebut, terlihat bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah membahas dimensi historis dari makkiyah dan madaniyah serta pemikiran Mahmud Muhammad Taha, namun belum banyak yang mengaitkannya dengan teori *discursive tradition* Talal Asad dan *geneological tradition* Johanna Pink tentang bagaimana konsep pemikiran Taha memiliki *kontinuitas* dengan tradisi klasik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan merekonstruksi konsep makkiyah dan madaniyah Mahmud Muhammad Taha ke dalam kerangka teori tersebut.

E. Kerangka Teori

1. Discursive Tradition Talal Asad

Dalam kajian antropologi Islam, Talal Asad menawarkan pendekatan yang berbeda dari pandangan sebelumnya yang cenderung melihat Islam sebagai struktur sosial yang tetap, kaku atau sekadar kumpulan kepercayaan. Menurut Asad, Islam lebih tepat dipahami sebagai sebuah tradisi diskursif

yaitu rangkaian wacana yang membimbing umat dalam memahami dan menjalankan praktik keagamaan secara benar. Tradisi ini tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan sumber utama Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis, sebagai landasan normatif yang menjadi rujukan dalam menentukan keabsahan suatu praktik. Dengan demikian, suatu praktik dapat dikatakan sebagai bagian dari Islam apabila praktik tersebut diakui dan ditransmisikan dalam tradisi diskursif.¹⁴

Menurut Asad tradisi memiliki dimensi temporal atau keterkaitan waktu yakni Asad menekankan bahwa tradisi bukanlah sekadar pengulangan masa lalu yang kaku, melainkan sebuah proses yang menghubungkan tiga dimensi waktu melalui praktik saat ini. Diskursus dalam tradisi ini merujuk secara konseptual tidak hanya berkaitan dengan masa lalu, tetapi juga melibatkan masa kini dan masa depan. Masa lalu berfungsi sebagai sumber legitimasi dan asal-usul praktik, sementara masa kini menjadi ruang aktualisasi praktik tersebut dalam konteks sosial tertentu. Adapun masa depan berkaitan dengan upaya mempertahankan, menyesuaikan, atau

¹⁴ Talal Asad, "The Idea of an Anthropology of Islam," dalam Qui Parle, Vol. 17, No. 2 (2009), hlm. 20–21.

bahkan mengubah praktik sesuai dengan kebutuhan zaman.¹⁵ Dengan demikian, tradisi Islam bukan sekedar kumpulan praktik social melainkan suatu sistem yang dibentuk melalui hubungan antara teks, praktik dan interpretasi.

Selain itu, Talal Asad juga merekonstruksi konsep ortodoksi. Ia tidak memandang ortodoksi semata sebagai kumpulan ajaran yang benar, melainkan sebagai relasi antara kekuasaan dan kebenaran. Ortodoksi muncul ketika terdapat otoritas yang memiliki kemampuan untuk menentukan standar praktik yang benar, sekaligus mengatur, mengarahkan, atau menolak praktik yang dianggap menyimpang.¹⁶ Dalam konteks ini, praktik keagamaan tidak terlepas dari dinamika kekuasaan yang melingkupinya, termasuk bagaimana kekuasaan tersebut dijalankan dan bagaimana respons atau resistensi yang muncul dalam masyarakat.

Di sisi lain, tradisi diskursif juga menempatkan penalaran dan argumentasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi. Tradisi tidak berarti ketaatan tanpa berpikir, melainkan melibatkan proses pemahaman, dialog dan penyampaian ajaran kepada

¹⁵ Talal Asad, "The Idea of an Anthropology of Islam," hlm.20-21

¹⁶ Talal Asad, "The Idea of an Anthropology of Islam," hlm.21-22.

orang lain. Argumentasi muncul, misalnya, ketika suatu praktik diajarkan, dipertanyakan, atau diperdebatkan dalam masyarakat.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa dinamika perbedaan pandangan dan proses persuasi merupakan bagian wajar dalam keberlangsungan tradisi.

Terakhir, tradisi diskursif Islam tidak bersifat homogen, melainkan menunjukkan keberagaman praktik di berbagai konteks sosial dan historis. Perbedaan tersebut mencerminkan variasi dalam cara memahami dan menjalankan ajaran Islam.¹⁸ Meskipun demikian, tradisi tetap memiliki kecenderungan untuk mencapai koherensi, yaitu upaya menjaga keterkaitan antara teks, praktik, dan nilai normatif. Namun, upaya ini sering kali dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang terus berubah.

Oleh karena itu, kerangka teori ini memungkinkan peneliti untuk memahami bahwa Pemikiran Mahmud Muhammad Taha merupakan bagian dari *discursive tradition* yang memiliki keterkaitan dengan tradisi klasik bukan

¹⁷ Talal Asad, "The Idea of an Anthropology of Islam," hlm.22-23.

¹⁸ Talal Asad, "The Idea of an Anthropology of Islam," hlm.23-24.

sebatas pemutusan radikal yang sering dianggap oleh kalangan tradisional.

2. Geneological Tradition Johanna Pink

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual Johanna Pink tentang *continuity and transformation* (kesinambungan dan transformasi) dalam tradisi tafsir Al-Qur'an. Namun dalam penelitian ini, teori ini tidak digunakan secara langsung untuk menganalisis kitab tafsir secara tekstual atau menganalisis teks tafsir ayat per ayat, melainkan untuk menilai posisi pemikiran Mahmud Muhammad Taha dalam karyanya *Al-Risālah Al-Sāniyah min Al-Islām* dalam spektrum tradisi tafsir Islam yaitu apakah pemikirannya merupakan bentuk berkelanjutan (*continuity*) atau menyimpang (*discontinuity*) dari tradisi pemikiran Al-Qur'an klasik. Meskipun Mahmud Muhammad Taha bukan mufasir dalam pengertian penulis kitab tafsir, namun pemikirannya mengenai dapat dianalisis dalam kerangka *continuity and transformation* Johanna Pink.

Johanna Pink dalam tulisannya "Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'an" (dalam *The Wiley Blackwell Companion to the Qur'an*, 2017) menjelaskan bahwa Tradisi tafsir menunjukkan

kesinambungan antara periode klasik dan modern, di mana karya-karya tafsir baru umumnya dibangun di atas karya sebelumnya bahkan ketika terdapat perbedaan pendapat.¹⁹

Dengan demikian, menurut Pink tafsir modern dan kontemporer tidak dapat hanya dipahami sebagai pemutusan radikal dari tradisi tafsir klasik melainkan sebagai bentuk kesinambungan dan transformasi (*continuity and transformation*) dari tradisi tersebut.

Menurut Pink, ada beberapa poin utama dalam kesinambungan tradisi tafsir. Pertama sifat genealogis tradisi tafsir yaitu tafsir merupakan tradisi intelektual yang berkembang secara berlapis maksudnya setiap pembaruan tetap berakar pada pemahaman sebelumnya, dalam arti tafsir baru dibangun di atas tafsir sebelumnya, tidak menghapus tafsir lama tetapi menambah dan melengkapinya.²⁰ Kedua kekuatan menyerap tradisi yaitu tradisi tafsir memiliki kemampuan integratif yaitu mampu menyerap, mengadaptasi dan mengakomodasi berbagai bentuk interpretasi baru tanpa kehilangan

¹⁹ Johanna Pink, "Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'ān," dalam *The Wiley Blackwell Companion to the Qur'ān*, ed. Andrew Rippin dan Jawid Mojaddedi, ed. ke-2 (Chichester, UK: John Wiley & Sons Ltd., 2017), hlm. 480-482.

²⁰ Johanna Pink, "Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'ān", hlm. 480-482.

struktur dasarnya, artinya setiap pemikiran baru dapat mengubah bentuk tradisi tanpa harus memutuskannya.²¹ Ketiga kontekstualisasi makna yaitu tafsir Al-Qur'an, baik klasik maupun modern, senantiasa berkaitan dengan konteks sosial zamannya.²² Keempat ketergantungan pada informasi historis dan linguistik yakni pink mengatakan bahwa para mufassir yang berusaha memutus hubungan dengan tradisi lama tetap bergantung pada data dan pengetahuan klasik.²³

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu proses ilmiah yang menyangkut cara kerja untuk memahami dan menganalisis obyek atau sasaran yang akan diteliti. Berikut adalah metode yang digunakan dalam penelitian kali ini:

1. Bentuk Penelitian

Berdasarkan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Untuk langkah awal peneliti akan menggali hal hal yang terkait dengan makkiah dan madaniyah melalui kitab- kitab tafsir,

²¹ Johanna Pink, "Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'an", hlm. 480-482.

²² Johanna Pink, "Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'an", hlm. 482-484.

²³ Johanna Pink, "Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'an", hlm. 490.

tulisan-tulisan pemikir Islam dan artikel-artikel lainnya yang berkaitan dengan makkiyah madaniyah. Baru selanjutnya data tersebut di analisis menggunakan konsep makkiyah dan madaniyah Mahmud Muhammad Taha yang berpengaruh terhadap nasikh-mansukh serta keterhubungannya dengan tradisi klasik dalam kerangka teori Johanna Pink. Untuk menganalisis tersebut, data-data yang digunakan difokuskan pada berbagai bentuk dokumen historis dan kajian konteks saat ini. Maka metode yang cocok untuk digunakan adalah metode kualitatif. Sebuah metode yang menitikberatkan pada penalaran dan proses pemaknaan, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. Sumber Penelitian

Sumber data yang dijadikan literatur adalah sumber-sumber yang ada hubungannya dengan rumusan permasalahan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Dalam hal ini dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya terkait konsep makkiyah dan

madaniyah yang berpengaruh terhadap nasikh mansukh yang ditulis oleh Mahmud Muhammad Taha, yaitu *Al-Risālah Al-Sāniyah min Al-Islām*, teori diskursif tradisi oleh Talal Asad yaitu Talal Asad, *The Idea of an Anthropology of Islam* dan teori Johanna Pink yaitu *Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'an*.

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa karya-karya lainnya yang berkaitan dengan objek kajian, baik itu seputar pemikiran tokoh di atas maupun karya-karya atau jurnal-jurnal yang mengulas tentang diskursus teori makkiyah-madaniyah dan nasikh-mansukh, seperti yang disebut di penelitian terdahulu yang relevan, dan buku-buku hermeneutika al-Qur'an modern.

c. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai buku, jurnal dan artikel- artikel yang mempunyai persamaan tema terkait dengan materi yang akan dibahas. Peneliti mengumpulkan data-data tersebut melalui dokumen-dokumen yang dihimpun dan dipilih sesuai dengan tujuan dan

fokus masalah. Teknik ini, penulis gunakan dalam keseluruhan proses penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan objek kajian yang sedang diteliti.

d. Metode Analisis Data

Metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan atau menjelaskan keseluruhan data yang berkaitan dengan makkiyah dan madaniyah, Mahmud Muhammad taha dan hubungannya dengan nasikh mansukh. Kemudian data tersebut di analisis melalui pendekatan Talal Asad dan Johanna Pink.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan tahapan Sistematika pembahasan yang terarah supaya mendapatkan hasil yang terbaik. Berikut sistematika yang dibahas dalam penelitian ini:

Ini terdiri dari lima bab. Bab pertama yaitu pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan hal- hal yang melatarbelakangi penelitian ini yang disusun sedemikian rupa sehingga tampak jelas fokus pembahasan dalam rumusan masalah. Kemudian, diuraikan terkait tujuan dan kegunaan penelitian ini. Buku-buku yang digunakan

sebagai rujukan utama dan tambahan dipaparkan dalam kajian pustaka, sementara teori yang digunakan untuk menganalisis data dipaparkan dalam bagian kerangka teori. Kemudian dilanjutkan dengan bagaimana metode yang dipakai dalam melakukan penelitian ini. Terakhir, dilakukan pemaparan tentang sistematika pembahasan penelitian.

Bab kedua membahas konsep makkiyah dan madaniyah dalam tradisi Ulum al-Qur'an klasik meliputi sejarah turunnya Al-Qur'an, pengertian dan karakteristik makkiyah-madaniyah menurut ulama klasik, penetapan makkiyah-madaniyah, serta fungsi klasifikasi tersebut dalam memahami hukum dan konteks wahyu. Pada bab ini juga dijelaskan hubungan antara konsep makkiyah-madaniyah dengan teori naskh-mansukh meliputi pengertian nasikh-mansukh, syarat naskh dan pendapat ulama tentang naskh.

Bab ketiga membahas biografi Mahmud Muhammad Taha. Pembahasan dimulai dengan uraian singkat mengenai konteks historis kehidupan Taha di Sudan, meliputi latar sosial, politik dan keagamaan yang memengaruhi pemikirannya, serta latar belakang pendidikan dan perjalanan intelektualnya. Selanjutnya, bab ini juga menguraikan pokok gagasan Taha dalam *Al-Risālah al-Šāniyah* yaitu pandangannya tentang dua tahap

risalah Islam yaitu *al-Risālah al-Ūlā* dan *al-Risālah al-Šāniyah*.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini. Pada bab ini, peneliti menganalisis konsep makkiyah-madaniyah menurut Mahmud Muhammad Taha serta implikasinya terhadap pemahaman nasikh-mansukh. Analisis ini juga mencakup kajian mengenai bentuk kontinuitas pemikiran Taha dengan tradisi klasik dalam bingkai teori Talal Asad *discursive tradition* dan *geneological tradition* Johanna Pink. Melalui kerangka teori tersebut, bab ini akan mengkaji sejauh mana gagasan Taha tetap berakar pada perangkat epistemologi tradisi klasik, atau justru pemikiran Taha benar benar radikal dan memutus tradisi klasik. Dengan demikian, bab ini berfungsi untuk menunjukkan posisi pemikiran Taha dalam dinamika studi Al-Qur'an yakni menilai kesinambungan konseptual antara pemikiran Taha dan konseptual klasik. apakah ia merepresentasikan kontinuitas tradisi atau kebalikannya.

Bab kelima yaitu bagian terakhir penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dari bab-bab sebelumnya atau menjawab pertanyaan penelitian. dan berisi saran dan rekomendasi agar hasil penelitian ini bisa menjadi peluang bagi perkembangan penelitian selanjutnya yang relevan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Pembahasan sebelumnya, sesuai dengan rumusan masalah dan hasil penelitian mengenai "Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Mahmud Muhammad Taha dan Relasinya Terhadap Naskh-Mansukh dalam Tradisi Klasik", dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Pertama, Mahmud Muhammad Taha memandang konsep makkiyah dan madaniyah tidak sekadar sebagai klasifikasi historis berdasarkan tempat atau waktu turunnya wahyu, tetapi sebagai dua tingkat pesan Islam yang memiliki fungsi berbeda. Menurut Taha ayat-ayat makkiyah mengandung pesan universal, spiritual dan humanistik yang menekankan nilai kebebasan, keadilan, persamaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Sementara itu, ayat-ayat madaniyah dipahami sebagai bentuk penerapan hukum yang bersifat kontekstual dan temporer, disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat Arab abad ke-7 yang masih bercorak tribalistik dan patriarkis. Dari sinilah Taha membangun konsep *Al-Risālah al-Ūlā* dan *al-Risālah al-Šānīyah* yakni perbedaan antara risalah pertama yang bersifat legal-formal dan risalah kedua yang lebih universal dan etis.

Kedua, reinterpretasi Taha terhadap konsep makkiyah-madaniyah berimplikasi langsung pada pemahamannya mengenai naskh-mansukh. Jika dalam tradisi klasik mayoritas ulama memahami naskh sebagai penghapusan hukum syariat oleh dalil yang datang kemudian, maka Taha menafsirkan naskh sebagai bentuk penangguhan penerapan hukum sesuai perkembangan kesiapan masyarakat. Dengan demikian, ayat-ayat madaniyah menurutnya bukan menghapus ayat makkiyah, melainkan hanya menjadi penerapan sementara yang relevan pada konteks sosial tertentu. Dalam konteks masyarakat modern, Taha justru menganggap ayat-ayat makkiyah yang universal perlu diaktifkan kembali sebagai dasar utama hukum dan kehidupan sosial umat Islam. Oleh karena itu, arah naskh dalam pemikiran Taha bergerak dari madaniyah menuju makkiyah, berbeda dengan paradigma klasik yang menempatkan ayat madaniyah sebagai bentuk final syariat.

Ketiga, penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Mahmud Muhammad Taha menunjukkan hubungan yang bersifat dialektis dengan tradisi ulum al-Qur'an klasik. Pada aspek kontinuitas, Taha tetap menggunakan perangkat metodologis tradisi klasik, seperti konsep makkiyah-madaniyah, teori nasikh-mansukh, karakteristik linguistik ayat serta menjadikan Q.S. al-

Baqarah ayat 106 sebagai dasar argumentasi. Ia juga menggunakan indikator yang sama dengan ulama klasik seperti al-Zarkasyi dan al-Suyuthi dalam mengidentifikasi ayat makkiyah dan madaniyah. Hal ini menunjukkan bahwa secara epistemologis Taha masih berada dalam kerangka tradisi tafsir Islam.

Namun, pada aspek diskontinuitas, Taha melakukan reinterpretasi yang cukup radikal terhadap fungsi dan arah konsep tersebut. Ia membalik paradigma klasik dengan menjadikan ayat makkiyah sebagai prinsip universal yang lebih tinggi dibanding ayat madaniyah. Selain itu, ia memaknai konsep naskh bukan sebagai penghapusan permanen, melainkan sebagai penundaan penerapan hukum hingga masyarakat siap menerima nilai yang lebih universal. Perubahan orientasi ini menunjukkan adanya transformasi hermeneutik yang dipengaruhi oleh konteks sosial-politik modern khususnya kritik Taha terhadap penerapan syariat formalistik di Sudan yang dianggap melahirkan diskriminasi terhadap perempuan dan non-Muslim.

Keempat, melalui pendekatan *discursive tradition* Talal Asad dan *geneological tradition* Johanna Pink, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Taha tidak dapat dipahami sebagai pemutusan total dari tradisi Islam klasik. Pemikiran Taha justru merepresentasikan bentuk

kesinambungan dan transformasi tradisi. Dalam perspektif Talal Asad, gagasan Taha merupakan bagian dari dinamika tradisi diskursif Islam yang terus mengalami perdebatan dan reinterpretasi sesuai kebutuhan zaman. Sementara itu, dalam perspektif Johanna Pink, pemikiran Taha menunjukkan bahwa tafsir kontemporer tetap berakar pada tradisi lama meskipun menghadirkan pembacaan baru yang lebih kontekstual. Dengan demikian, pemikiran Taha dapat dipahami sebagai kontinuitas dalam bentuk metodologis tetapi sekaligus diskontinuitas dalam orientasi substansial.

Dari kajian di atas Akhirnya, Pemikiran Mahmud Muhammad Taha merupakan upaya rekonstruksi terhadap konsep makkiyah-madaniyah dan nasikh-mansukh agar ajaran Islam tetap relevan dengan perkembangan masyarakat modern tanpa kehilangan landasan normatifnya. Meskipun gagasannya menuai kontroversi, kontribusi Taha memiliki signifikansi penting dalam pengembangan studi tafsir kontemporer, khususnya dalam membuka ruang dialog antara teks wahyu, tradisi klasik dan realitas kemanusiaan modern.

B. Saran

Penelitian ini mengkaji konsep makkiyah dan madaniyah dalam pemikiran Mahmud Muhammad Taha serta relasinya terhadap nasikh-mansukh dengan tradisi

klasik. Penulis menyadari bahwa kajian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini secara lebih luas dan mendalam, khususnya dengan mengkaji penerapan konsep tersebut dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih konkret, serta memperkaya analisis melalui penggunaan pendekatan dan perspektif yang relevan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Maḥmū al-Nass: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1993.
- Al-Gazali, Muhammad. *Berdialog dengan al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Masykur Hasyim. Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin 'Abdullah. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Juz I. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1988.
- . *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Juz I. Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Usul al-Fiqh al-Islami*. Juz II. Damaskus: Dar al-Fikr, 1986.
- Asad, Talal. "The Idea of an Anthropology of Islam." *Qui Parle* 17, no. 2 (2009): 1-30.
- Pink, Johanna. "Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'an." Dalam *The Wiley Blackwell Companion to the Qur'an*, diedit oleh Andrew Rippin dan Jawid

- Mojaddedi. Edisi ke-2. Chichester, UK: John Wiley & Sons Ltd., 2017.
- Syahrur, Muhammad. *Dirasah al-Islamiyyah al-Mu'asirah fi al-Daulah wa al-Mujtama'*. Damaskus: al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', 1994.
- . *Prinsip & Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*. Alih bahasa Sahiron Syamsuddin. Cet. ke-2. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Ahmad, Abd al-Razzaq Husain. *Al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur'an al-Karim: Dirasah Ta'siliyyah Naqdiyyah li al-Suwar wa al-Ayat*. Cet. I. Kairo: Dar Ibn 'Affan, 1999.
- Al-Qatṭhan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh H. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Al-Rumi, Fahd ibn 'Abd al-Rahman ibn Sulayman. *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an al-Karim*. Cet. ke-14. Riyadh, 1426 H/2005 M.
- Al-Salih, Subhi. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Cet. ke-11. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1979.

- Al-Zarqani, Muhammad ‘Abd al-‘Azim. *Manahil al-‘Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Tahqiq Fawwaz Ahmad Zamrali. Juz II. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1415 H/1995 M.
- Asfahani, al-Raghib al-. *Mufradat Alfaz al-Qur’an*. Dimasyq: Dar al-Qalam, t.t.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur’an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Hanafi, Muchlis Muhammad, ed. *Makkiy & Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur’an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.
- Harahap, Mahlaini Azizah, dkk. “Kisah Wahyu Pertama Nabi Muhammad SAW: Awal Munculnya Islam di Jazirah Arab Abad ke-7 Masehi.” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 3 (2025): 353–361.
- Hasanah, Muizzatul. “Studi Nuzulul Qur’an dalam Kajian Al-Qur’an.” *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 46–63.
- Hasugian, Nurdalipah, Abdul Mukti, dan Zaini Dahlan. “Dinamika Pembentukan Kebijakan Melalui Metode Dakwah pada Kajian Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW: Studi Literatur.” *Governance: Jurnal Ilmiah*

Kajian Politik Lokal dan Pembangunan 8, no. 3
(2022): 178–180.

Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad bin Zakariya. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Juz V. T.tp.: Dar al-Fikr, 1979.

Ibn Manzur, Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukram. *Lisan al-'Arab*. Vol. 4. Kairo: al-Matba'ah al-Miriyyah bi Bulaq, 1300 H.

Maksum, Muhammad. "Penerapan Hukum Secara Gradual melalui Konsep Makkiyyah dan Madaniyyah." *Hikmah* 14, no. 1 (2018): 131-144.

Mukhtar, Naqiyah. *Ulumul Qur'an*. Purwokerto: STAIN Press, 2013.

Shihab, M. Quraish, H. Ahmad Sukardja, Badri Yatim, Dede Rosyada, dan Nasaruddin Umar. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*. Diedit oleh Azyumardi Azra. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Abu Sahlieh, Sami 'Awad al-Dib. *Mahmud Muhammad Taha: Bayna al-Qur'an al-Makki wa al-Madaniy*. Ochetat, Swiss: Markaz al-Qanun al-'Arabi wa al-Islami, 2017.

Duderija, Adis. "The Concept of Sunna in Progressive Muslim Thought." *ICR Journal* 13, no. 1 (2022): 136-143.

Khoir, Tholkhatul. "Titik Temu Pemikiran Mahmoud Mohamed Thaha dan Abdullahi Ahmed An-Na'im." *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 18, no. 1 (2016): 73-75.

Lamhat min Sirah al-Ustadz Mahmud Muhammad Taha.
<http://www.alfikra.org>, diakses pada 3 April 2026.

Taha, Mahmud Muhammad. *Al-Risalah al-Thaniyah min al-Islam*. Edisi ke-5. Sudan: t.p., 1969.

———. *Syariah Demokratik (The Second Message of Islam)*. Diterjemahkan oleh Nur Rachman. Surabaya: eLSAD, 1996.

Thomas, Edward. *Islam's Perfect Stranger: The Life of Mahmud Muhammad Taha, Muslim Reformer of Sudan*. London: I.B. Tauris, 2010.

———. "Mahmud Muhammad Taha: His Life in Sudan." Disertasi, Edinburgh University, 1999.

Al-Fikri, Muhammad, dan Ahmad Mustaniruddin. "Studi Kritis terhadap Pemikiran Mahmud Muhammad Taha tentang Konsep Nasakh al-Qur'an." *Tajdid* 20, no. 2 (Juli-Desember 2021).

- Al-Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin al-Suyuti. *Tafsir al-Jalalayn*. <https://www.atafsir.com>. Diakses pada 1 Mei 2026.
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Tafsir al-Tabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Vol. 1. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994.
- Al-Zamakhshari. *Al-Kasysyaf*. <https://www.atafsir.com>. Diakses pada 1 Mei 2026.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law*. Syracuse, NY: Syracuse University Press, 1996.
- Ibn Katsir. *Tafsir Ibn Katsir*. <https://www.atafsir.com>. Diakses pada 1 Mei 2026.
- Lamhat min Sirah al-Ustadz Mahmud Muhammad Taha*. <http://www.alfikra.org>. Diakses pada 3 April 2026.
- Mahmoud, Mohamed A. *Quest for Divinity: A Critical Examination of the Thought of Mahmud Muhammad Taha*. Syracuse, NY: Syracuse University Press, 2007.